

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pada usia dewasa awal tugas perkembangan yang harus diselesaikan adalah *intimacy versus isolation*. Pada tahap ini, dewasa muda siap untuk menjalani suatu hubungan intim seperti persahabatan dan hubungan kerja serta hubungan cinta seksual. Masa dewasa dapat dilihat kepada individu-individu yang telah memiliki kekuatan tubuh secara maksimal dan siap bereproduksi dan telah dapat diharapkan memiliki kesiapan kognitif, afektif dan psikomotor, serta dapat diharapkan memainkan perannya bersama individu-individu lain dalam masyarakat (Mappiare,1989). Ketertarikan fisik, percintaan dan nafsu menjadi lebih penting pada hubungan baru, terutama pada masa dewasa awal (Santrock, 2012). Fase-fase siklus kehidupan keluarga mencakup meninggalkan rumah dan menjadi orang dewasa yang hidup sendiri, bergabungnya keluarga melalui pernikahan (pasangan baru), menjadi orang tua dan sebuah keluarga dengan anak, keluarga dengan remaja, hingga keluarga pada kehidupan usia lanjut (Santrock, 2012).

Pasangan baru adalah fase kedua dari siklus kehidupan keluarga, dimana dua individu dari dua keluarga yang berbeda bersatu untuk membentuk satu sistem keluarga yang baru (Santrock, 2012). Diantara kebutuhan utama dan kuat mendorong individu untuk hidup berkeluarga

secara umum adalah kebutuhan material, kebutuhan seksual, dan kebutuhan psikologis (Sexton 1969). Kebutuhan dari segi psikologis, kebutuhan yang utama dan terkuat untuk berkeluarga bagi dewasa awal agaknya adalah cinta, rasa aman, pengakuan, dan persahabatan (Mappiare, 1989), maka para dewasa awal tergerak untuk menjalin hubungan berkeluarga dalam suatu tali perkawinan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan pasal 1 tentang perkawinan disebutkan bahwa perkawinan atau pernikahan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang berbahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Santrock (2002) pernikahan merupakan penyatuan dua pribadi yang unik, dengan membawa pribadi masing-masing berdasar latar belakang budaya serta pengalamannya. Hal tersebut menjadikan pernikahan bukanlah sekedar bersatunya dua individu, tetapi lebih pada persatuan dua sistem keluarga secara keseluruhan dan pembangunan sebuah sistem yang baru. Artinya, perbedaan-perbedaan yang ada perlu disesuaikan satu sama lain untuk membentuk sistem baru bagi keluarga mereka. Perkawinan dalam pandangan agama diyakini sebagai langkah ibadah sesuai dengan surat Al-Nisa [4] ayat 21 *“Dan bagaimana kalian akan mengambilnya kembali, padahal kalian telah bergaul satu sama lain dan mereka telah mengambil janji yang kuat dari kalian”*.

Terdapat beberapa alasan orang menikah, yaitu ingin berbagi, membutuhkan cinta dan kedekatan mendapatkan dukungan dari orang lain, memiliki pasangan untuk berhubungan seksual, dan untuk memiliki anak (Olson & DeFrain, 2006). Surat Al –Baqarah [2] ayat 232, “*Dan kawikanlah orang-orang yang sendiri diantara kamu*”. Salah satu bentuk hubungan intim yang dijalani pada fase dewasa muda adalah pernikahan, yang menurut Duvall dan Miller (1985) merupakan tahap perkembangan yang penting bagi individu dewasa muda. Tujuan seseorang menikah adalah untuk mendapatkan kebahagiaan dan kepuasan dari hubungan pernikahan tersebut.

Setiap pasangan yang menikah mengharapkan pernikahan yang bahagia, yaitu pernikahan yang berkualitas dan bertahan lama dengan pasangannya (Atwater & Melville, 1999). Gullota, Adams dan Alexander (1986) mengatakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan perasaan pasangan terhadap pasangannya mengenai hubungan pernikahannya. Hal ini berkaitan dengan perasaan bahagia yang pasangan rasakan dari hubungan yang dijalani. Duval & Miller (1985) mengatakan bahwa kepuasan pernikahan adalah suatu perasaan yang subjektif akan kebahagiaan, kepuasan dan pengalaman menyenangkan yang dialami oleh masing-masing pasangan suami istri dengan mempertimbangkan keseluruhan aspek dalam pernikahan. Menurut Olson, Defrain & Skogran (2010), kepuasan pernikahan adalah perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan suami istri mengenai perasaan bahagia, puas, dan menyenangkan terhadap perkawinannya secara menyeluruh. Menurut Dowlatabadi, Saadat dan Jahangiri (2013) kepuasan

pernikahan adalah perasaan bahagia terhadap perkawinan yang dijalani, kepuasan pernikahan berhubungan dengan kualitas hubungan dan pengaturan waktu, juga bagaimana pasangan mengelola keuangannya. Kepuasan pernikahan akan menurun pada 10 atau 15 tahun pertama pernikahan, kemudian stabil dan meningkat kembali saat 25 tahun pernikahan (dalam Wiliam et all, 2006).

Kepuasan pernikahan dapat diukur dengan melihat aspek-aspek dalam perkawinan sebagaimana yang dikemukakan oleh Clayton (1975), bahwa kepuasan perkawinan meliputi berbagai aspek dalam rumah tangga, yaitu kemampuan sosial suami istri, persahabatan dalam perkawinan, urusan ekonomi, kekuatan perkawinan, hubungan dengan keluarga besar, persamaan ideologi, keintiman perkawinan, dan taktik interaksi.

Menurut data dari kementerian Agama (Kemenag), tingkat perceraian di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Hal tersebut tampak dari data yang diterima dari data kementerian Agama (Kemenag) yang disampaikan oleh Kepala Subdit Kepenghuluan Saadi (2014). Berdasarkan data, pada 2009 jumlah masyarakat yang menikah sebanyak 2.162.268. di tahun yang sama, terjadi angka perceraian sebanyak 10% yakni 216.286 peristiwa. Sementara, pada tahun berikutnya, yakni 2010, peristiwa pernikahan di Indonesia sebanyak 2.207.364. adapun peristiwa perceraian di tahun tersebut meningkat 3% dari tahun sebelumnya yakni berjumlah 285.184 peristiwa. Pada 2011, terjadi peristiwa nikah sebanyak 2.319.821 sementara peristiwa cerai sebanyak 158.119 peristiwa. “Berikutnya pada 2012, peristiwa nikah yang terjadi yakni

sebanyak 2.291.265 peristiwa sementara yang bercerai berjumlah 372.577, ”kata Anwar”. Pada pendataan terakhir yakni 2013, jumlah peristiwa nikah menurun dari tahun lalu menjadi sebanyak 2.218.130 peristiwa. Namun tingkat perceraian meningkat menjadi 14,6% atau sebanyak 324.427 peristiwa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Maret, 18 April, 27 Mei dan 06 November 2016 di kota Purworejo, kepada 5 istri yang memiliki suami dan 5 suami yang memiliki istri dengan usia pernikahannya antara 10-24 tahun masa pernikahan yang merasa kecewa dengan pernikahannya, diketahui bahwa kekecewaannya tersebut disebabkan karena pasangan tidak mau membantu dalam mencari uang, mengabaikan perhatian terhadap anak-anaknya, lebih senang bersama teman-temannya, sikap yang tertutup dengan pasangan, perubahan sikap pasangan yang berbeda dari setelah menikah, pasangan merasa tidak memperhatikan keluarga, bertentangan pendapat dalam memutuskan suatu hal, pertengkaran pada pasangan dan kekerasan pada pasangan.

Hasil wawancara yang telah dilakukan penulis terhadap 10 orang 5 diantaranya suami yang memiliki istri dan 5 istri yang memiliki suami pada tanggal 20 Maret, 18 April, 27 Mei dan 06 November 2016 di kota Purworejo, ditemukan adanya rasa kecewa terhadap pernikahan yang telah dijalani. Wibisono (2001) memaparkan bahwa bentuk ketidakpuasan dalam pernikahan antara lain terciptanya suasana murung, kecewa, bosan, hampa, kesepian, masa bodoh, tidak ada keintiman, kurangnya perhatian antara suami istri, jarang membuat rencana dari kegiatan bersama. Hal tersebut sering dirasakan

oleh pasangan suami istri ketika terdapat konflik sehingga dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri. Hal tersebut menunjukkan bahwa rasa tidak puas dalam pernikahan merupakan salah satu alasan bagi munculnya kekecewaan terhadap pasangan, rasa putus asa, penyesalan dan stress.

Perkawinan seharusnya dijalani oleh pasangan suami istri dengan kepuasan yang diharapkan pada pernikahannya. Hal ini dikarenakan menikah pada dasarnya untuk membentuk keluarga yang bahagia, saling mengasihi dan penuh rahmat. Setiap pasangan yang menikah mengharapkan pernikahan yang bahagia, yaitu pernikahan yang berkualitas dan bertahan lama dengan pasangan mereka (Atweter & Duffy, 1999). Tetapi pada kenyataannya tidak selamanya harapan-harapan sebelum pernikahan dapat semua terpenuhi. Pada pernikahan memang dapat tercipta keintiman dan kedekatan, tetapi tidak jarang juga muncul perbedaan pendapat dan konflik (Olson & DeFrain, 2006). Setiap pasangan pada umumnya pasti akan berusaha untuk mengatasi hal-hal yang menggoyahkan pernikahan mereka, namun apabila tidak ditemukan solusi atau pemecahan masalah, maka biasanya akan mengambil jalan perceraian untuk menyelesaikan masalahnya.

Kepuasan pernikahan bagi pasangan suami istri menjadi hal penting dalam perjalanan pernikahannya (Pinsof dan Lewbow, dalam Fenny, T. 2013). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kepuasan dalam pernikahan untuk menciptakan kebahagiaan secara keseluruhan dalam kehidupan rumah tangga. Pentingnya kepuasan pernikahan ini juga dipertegas oleh Lavenson dkk

(dalam Lavenson dkk, 1994) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan bisa mempengaruhi kesehatan mental dan fisik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan. Menurut Duvall dan Miller (2002), yaitu adanya kebijaksanaan, saling pengertian, kerjasama yang baik, kemampuan komunikasi, kesamaan latar belakang (baik dalam pendidikan, sosial ekonomi dan suku bangsa, kemampuan menyesuaikan diri, tekad yang sama dalam perkawinan. Terdapat penelitian antara kepuasan pernikahan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan salah satunya adalah komunikasi. Komunikasi yang terbuka dan efektif juga akan meningkatkan kepuasan pernikahan (Duvall & Miller, 1985). Komunikasi juga merupakan masalah yang paling dikeluhkan oleh setiap pasangan (Burleson & Denton, 1997)

Komunikasi dalam kehidupan pernikahan merupakan faktor yang cukup penting untuk dibicarakan, karena komunikasi merupakan faktor penentu bagi tercapai atau tidaknya kepuasan dalam pernikahan (Ayub, 2010). deFrain & Olson (2013) menjelaskan bahwa pasangan suami istri yang aktif dalam komunikasi interpersonal merasa lebih bahagia dibanding dengan pasangan suami istri yang tidak aktif dalam komunikasi interpersonal. Terciptanya komunikasi interpersonal dalam sebuah hubungan termasuk di dalamnya hubungan pernikahan memungkinkan seseorang untuk mengungkapkan segala keinginan, harapan maupun permasalahan yang terjadi. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Weuss dan Heyman (dalam Christensen, Elridge, Bohem dkk, 2016) yang menyatakan bahwa kualitas

berkomunikasi sangat berhubungan erat dengan stabilitas dan kepuasan sebuah hubungan. Donan dan Jhonson (dalam, Stanley, Markman, dan Whitton, 2002) juga menjelaskan bahwa pasangan yang dapat menyelesaikan masalah dengan komunikasi yang baik akan dapat menciptakan suatu keadaan yang lebih terbuka dan dapat menerima kekurangan satu dengan yang lainnya, dimana hal tersebut merupakan aspek dari keintiman.

Komunikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami hubungan kontak. Komunikasi yang sering digunakan suami istri dalam berinteraksi adalah komunikasi interpersonal. Salah satu tipe komunikasi interpersonal yang digunakan dalam berinteraksi pada pasangan suami istri adalah yang bersifat *diadik* yaitu melalui komunikasi dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan personal. Komunikasi interpersonal yang terjalin antar suami istri mempunyai peranan yang penting untuk menjaga kelangsungan berumah tangga. Sastropetro (1986) menyatakan bahwa dengan komunikasi yang baik berarti memelihara hubungan yang telah terjalin sehingga menghindari diri dari situasi yang dapat merusak hubungan. Marksman, Stanley, dan Blomberg menambahkan bahwa komunikasi yang baik merupakan gambaran dari hubungan yang berhasil, yang didalamnya terdiri dari ciri-ciri komunikasi interpersonal yaitu, keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan atau kesamaan, Khumar (2000).

Komunikasi dapat terjalin dengan baik apabila suami istri berperan aktif, yaitu mau dan mampu mengkomunikasikan perasaan serta tanggapan terhadap pendapat dan sikap dari pasangannya. Komunikasi juga ditunjukkan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik (Rakhmad, 2012). Ada beberapa ketentuan agar komunikasi interpersonal dapat tercipta dengan baik, terdapat unsur-unsur pokok komunikasi interpersonal yaitu adanya keterbukaan, kejujuran, kepercayaan, empati dan kesediaan yang mendengarkan. Jika suami istri mampu mencapai dan menciptakan komunikasi interpersonal yang baik, maka mereka (suami dan istri) dapat saling mengomunikasikan berbagai masalah, keinginan dan harapan, sehingga menimbulkan pengertian dan kepuasan bagi masing-masing pihak.

Adanya komunikasi interpersonal pada suami istri maka suami istri dapat menjadi lebih dekat sehingga permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga dapat diselesaikan dengan baik dan dapat mewujudkan kepuasan dalam pernikahan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hajizah (2012) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas komunikasi dengan kepuasan perkawinan. Komunikasi interpersonal yang baik akan dan berkualitas akan membantu meningkatkan hubungan serta membantu menjernihkan permasalahan, sedangkan komunikasi yang buruk akan mengganggu hubungan tersebut dan cenderung mengarah pada konflik yang berlanjut. Defrain dan Olson menyimpulkan bahwa 90% pasangan suami istri merasa bahagia dalam hubungannya dengan berkomunikasi satu dengan lainnya sehingga mereka dapat merasakan dan mengerti keinginan dan

perasaan pasangan, dan apabila terdapat suatu perbedaan atau masalah dapat diselesaikan dengan saling berkomunikasi (dalam Pratiwi, 2006).

Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa komunikasi interpersonal dapat memberikan kontribusi terhadap kepuasan pernikahan yang dirasakan suami dan istri. Rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai pentingnya faktor komunikasi terutama komunikasi interpersonal dengan hubungan yang sangat dekat (intim) karena sangat penting dalam menentukan kepuasan dalam hubungan tersebut. Dapat menambah pengetahuan baru dan mengali atau memperluas mengenai disiplin ilmu psikologi khususnya psikologi keluarga.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi pasangan suami istri untuk mengatasi konflik atau permasalahan kepuasan pernikahan dengan memperbaiki atau meningkatkan komunikasi interpersonal yang baik.